4 min read · Sep 26, 2017

anakkopi Follow

Share

Kegagalan Aksi Damai: Jatuhnya Pergerakan Revolusioner

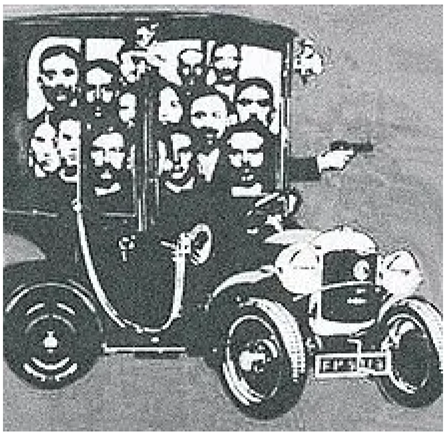

Faktanya adalah telah terjadi penurunan kualitas dampak dari menjamurnya aksi-aksi damai yang dipercayai oleh mereka para revolusioner.

Telah terjadi kegagapan dalam menilai situasi dan zaman. Progres di masa reformasi pun paska hingga kisaran 2005 telah kian raib dan kini menghilang. Di sini bahkan kita belum berbicara perkara gejala apakah nian?

Apa yang ada di benak kepala kalian? Apa yang menjadi keraguan? Apa kalian terjebak dalam kebuntuan?

Wahai, orang-orang tua dan anak muda, kita membutuhkan kreatifitas atas ketiadaan.

Tentu saja kita memaklumi untuk (terutama) mereka yang tua, aksi damai adalah pilihan yang “sesuai”. Lalu bagaimana dengan jiwa muda saat ini? Dengan kesehatan, semangat, intelektual, satu-satunya hambatan mungkin adalah logistik dan ini dukungan dengan sifat dapat ditanggulangi. Seharusnya dengan keunggulan

demikian, saat banyak dari kita revolusioner telah didahului oleh kaum kanan, seyogyanya kita mampu melewati pergerakan keseharian dari pemuda dan mahasiswa.

Kita bukan dalam rangka menolak atau mencacimaki aksi-aksi damai, diskusi, seremonial alaala demi eksitensialisme memata. Namun, menggergaji kedalaman inti bahwa vital saat ini mengevaluasi keseluruhan berjalannya ragam pergerakan. Jika memang asumsi saya terdapat kemunduran adalah sahih? Dekonstruksi. Jika tidak, mungkin saja kita telah stagnan sekian lamanya. Kebutuhan kita adalah: keragaman model/metode aksi, demi mencapai hasil optimal jua menghilangkan kejenuhan dalam pergerakan.

Saya meyakini Anarkisme, seorang Egois-Sindikalis. Dalam perspektif khusus-umum atas observasi terhadap fenomena regress ini. Beberapa hal saya melihat sebagai kemungkinan yang dapat diubah.

Paling tidak saat saya menyebut "Aksi Langsung" banyak para Anarkis telah memahaminya namun tak banyak yang sadar atau justru terlibat dalam mereduksi istilah tersebut secara arogan. Betul, edukasi, diskusi dan organisir bahkan termasuk aksi protes adalah bagian dari definisi tersebut; satu porsi. Porsi terbesar diarahkan pada tindakan berdampak langsung pada sasaran atau simbol kuasa otoritas yang jelas kita konfrontasikan, tanpa kompromi. Selangkah lebih maju kita memahami keberadaan metode: Sabotase. Lebih jauh lagi anda akan menemukan: propaganda lewat aksi, insureksi, ilegalisme, dsb. Secara detil sila mencaritahu, takkan kita bahas di sini, mungkin di tulisan mendatang.

Get anakkopi's stories in your inbox

Join Medium for free to get updates from this writer.

Enter your email

Subscribe

Remember me for faster sign in

Ketidaksiapan kita dalam penyerangan oleh kaum kanan jauh, contoh terkini, penyerangan LBH. Kita terlihat lelah, kurang sumber daya, perencanaan, sungguh bila tak terjadi lebih jauh kesialan sangatlah kritis situasi demikian. Seolaholah kita berpikir: “Mari kita tunggu dan lihat saja kondisi di hari selanjutnya”. Apakah bukan pongah? Jika tidak ada secuil keberuntungan, habis sudah semua dengan minim perlawanan. Sampai kapan? Adakah kita belajar bahwa paling tidak dalam kondisi bertahan, budaya keamanan, perlawanan dan kekerasan adalah hal yang tak terelak serta keniscayaan. Ini bahkan belum bicara tentang stratak yang lebih ofensif. Masih naif untuk menuju ke sana.

Mau sampai kapan sekadar kerenkerenan dalam diskusi, perpustakaanjalan, panggung musik, FnB, budaya, kamisan, sablonan, dll? Kalian anak muda bukan? Di mana jiwa kenakalan kalian? Renunglah. Bahkan marahlah jika memang itu diperlukan menuju pembaharuan jiwa kreatifitas. Kembalilah sejenak menjadi nil.

Dalam ihwal peristiwa berbeda, kita patut memberi apresiasi lebih atas misal: vandalisme di Jawa Barat, Amin dengan ularnya, dsb. Setidaknya 2 pokok tercantum di atas hadir sebagai: praxis berdasarkan teori dan kealamian. Ketika tepuktangan dilempar pada mereka, tenang dengan haru tetap ada peluk untuk mereka yang memilih damai, di sini benih dari keragaman metode hadir (kembali). Iya, bukan sesuatu yang baru, karena memang pada kisaran 2000-an hingga 2010 masih sangat ramai para anarkis Indonesia melakukan aksi nakal. Secara lugas bisa dikatakan saat ini lewat sudut tersebut kita mengalami— kemunduran.

Baiklah. Tentu saja banyak cara bisa dipikirkan ke depannya, termasuk demi menyadari dan bangkit atas kelesuan perlawanan. Saya menawarkan memilahnya melalui 2 tahap individual dan kolektif. Keorganisasian dalam tingkat otonomi kolektif sangat sulit menjadi kokoh selama mentalitas individu (ego) dalam arti otonom belum tertanam secara kekuat.

Pastinya dalam menyusun kembali penghancuran diri dengan seksama melalui penihilan adalah konsekuensi yang diperlukan di awal. Kebangkitan dan pembentukan akan dimulai di sini. Bukan malah justru konyol tenggelam dalam skeptisme yang konstruktif. Dekonstrusi menuju otonomi individu yang kuat dengan kesadaran proporsional serta sukarela dalam gerak kolektif formal/informal menuju komunalisme, memang sebuah hal yang sulit namun mungkin.

Di atas memang hanya 1 pandangan perihal cara. Percayalah akan banyak ide kreatifitas atas ketiadaan yang akan kalian temu dan kembangkan, selama memilih untuk mau. Terkecuali kondisi saat ini telah menjadi belenggu aman dan nyaman bagi sebagian dari kita. Maka selesailah semua, mungkin akan lebih pantas perlawanan yang ada disebut bukan koridor anarkisme (dari sini juga muncul kritik atas mengambangnya identitas perlawanan), melainkan sebatas aktifisme apakah melalui NGO/LSM atau sebagai OrMas, Komunitas. Maka jadilah demikian dan pastikan seperti itu saja—lepaskan segala atribut keanarkisan.

Atas hak apa saya mencap, menilai dan menghakimi apa atau cara bagaimana yang dilakukan orang lain? Kembali ke atas, pada intinya adalah: Inilah ego saya.

Saya tutup dengan kutipan dari Twitter resmi kolektif Anarkonesia:

> *“Kurangi aksi damai. Perbanyak aksi nakal”*

Anarkisme Insureksi Ilegalism Revolusi Nihilism

Follow

Written by anakkopi

193 followers · 23 following

(A)n (E)goist

More from anakkopi